

BAB I

PENDAHULUAN

Proses penelitian linguistik ini didasarkan pada konteks klinik, khususnya neuropsikolinguistik. Fokus utama bab satu adalah ulasan mengenai permasalahan dasar dari kelupaan pada memori orang dengan afasia. Di dalamnya dikupas pula tentang penelitian terdahulu dalam menentukan rumpang terhadap penelitian sebelumnya. Selanjutnya, dikemukakan juga tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi bagi penelitian berupa manfaat penelitian, etika penelitian, definisi operasional, dan ditutup dengan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian *Long short-term memory* (LSTM) sering dilakukan pada masalah gangguan bahasa, terutama di area hubungan antara proses bicara motorik. Penelitian ini difokuskan pada orang dengan afasia yang mempunyai keterbatasan dan kesulitan dalam menerima informasi jangka pendek (STM) dan retrieval informasi jangka panjang (LTM), baik itu masalah masukan maupun keluaran informasi yang diperoleh penderita.

Penyimpanan memori terdiri dari memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Proses penyimpanan memori relatif permanen adanya di *Long-Term Memory*. Sering juga disebut gudang penyimpanan informasi yang kapasitasnya tidak terbatas. Kelupaan yang terjadi di LTM bukan disebabkan memori yang terhapus melainkan kita tidak dapat memanggilnya untuk beberapa alasan, misalnya karena adanya gangguan bahasa. LTM diolah di hipokampus lalu diteruskan ke *cerebral cortex* bagian bahasa dan persepsi.

Dalam ilmu neurologi, STM diolah di frontal lobus, *cerebral cortex*. Kemudian informasi akan berhenti di hippocampus. Ingatan dipindahkan ke area korteks serebral yang terlibat dalam bahasa dan persepsi untuk penyimpanan permanen di LTM. STM mencerminkan kemampuan pikiran manusia yang dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu sangat terbatas dan dapat diakses sementara. Kemungkinan dalam suatu keadaan tidak setiap gagasan dapat diakses

langsung ke dalam memori sehingga berada dalam ingatan hanya sementara waktu. Tanpa disadari gagasan yang masuk itu berlalu begitu saja tanpa meninggalkan informasi apa pun di memori kita. Seseorang mungkin tidak menyadari bahwa gagasan tersebut hanya bertahan selama periode aktivasi yang kemudian tidak tersimpan dalam ingatan. (Atkinson & Shiffrin, 1968; Cowan, 2008)

Memori jangka pendek penyimpanannya tidak permanen, hanya bisa disimpan sementara. Pengetahuan yang disimpan hanya bisa bertahan sepanjang informasi tersebut masih diperlukan. Sehingga penyimpanan informasi tidak bertahan lama dan bisa terhapus dalam waktu sekejap. Penyimpanan dapat diusahakan bertahan lama, yaitu dengan cara diulang-ulang. STM dicirikan dengan ingatan mengenai 5 sampai 10 item selama 15 sampai 30 detik. (Atkinson and Hilgard, 1994; Kusumoputro, S dan Sidiarto, 2009)

Masalah yang dihadapi orang dengan afasia akut adalah kesulitan mengupayakan cara mengulang-ulang informasi. Mereka cenderung menghadapi kegagalan dalam mengingat kembali informasi yang telah masuk ke dalam otaknya, sehingga terjadilah kelupaan. Kelupaan sama dengan kegagalan dalam mengingat kembali informasi dari memori karena kerusakan atau kurangnya kesempatan untuk mengkonsolidasikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Kelupaan di LSTM terjadi ketika informasi tidak dapat diproses, tidak ada pengulangan, atau sistematika informasi terpotong.

Kelupaan ada hubungannya dengan gangguan bicara dan defisit memori pada orang dengan afasia akut. Oleh karena itu, kelupaan sering dikaitkan dengan afasia. Afasia merupakan gangguan bahasa yang disebabkan cedera di area bahasa. Cedera ini ditandai oleh gangguan pengutaraan bahasa, baik lisan maupun tertulis (Afasia Broca) dan gangguan pemahaman (Afasia Wernicke). Menurut Satyanegara (2018) afasia disebabkan oleh stroke atau cedera di kepala. Selain itu, afasia bisa saja terjadi secara perlahan, seperti pada kasus tumor otak, demensia, dan infeksi. Afasia dapat mengganggu ekspresi dan pemahaman bahasa, membaca, dan menulis. Afasia dapat terjadi bersamaan dengan gangguan berbicara seperti disartria atau apraksia.

Banyak ahli terdahulu telah meneliti hubungan antara STM dengan Afasia. Misalnya, Artikel berjudul "*Auditory and visual verbal short-term memory in*

Lilis Hartini, 2023

LONG SHORT-TERM MEMORY PADA ORANG DENGAN AFASIA BROCA: GANGGUAN PRODUKSI BAHASA DAN STRATEGI KOMUNIKASI (KAJIAN NEUROPSIKOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aphasia” ditulis oleh Vallar dan Corno (1992) merupakan hasil penelitian tentang memori jangka pendek fonologis pada 24 pasien yang mengalami afasia. Vallar, Corno, dan Basso menemukan bahwa pasien afasik memiliki rentang memori visual dan pendengaran yang berkurang dan menunjukkan efek kerusakan fonologis yang sama pada retensi langsung ketika rangsangan disajikan secara auditori. Sebagian besar partisipan mengalami defisit pemrosesan fonologis, tetapi dua partisipan mengalami gangguan memori verbal langsung dan tidak ada gangguan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar studi kasus individu partisipan dengan defisit selektif memori jangka pendek verbal, ditafsirkan dengan mengacu pada model fonologis yang membedakan komponen penyimpanan memori jangka pendek. Selanjutnya, Goerlich et. al. (1995) menyelidiki hubungan antara memori verbal jangka pendek dan proses bicara motorik pada lima partisipan yang menderita afasia broca. Judul artikel mereka “*Verbal short-term memory and motor speech processes in Broca's aphasia.*” Tujuannya untuk menyelidiki profil dari disfungsi memori jangka pendek pada afasia broca dan untuk lebih mengeksplorasi hubungan antara memori dan proses bicara motorik. Hasil penelitian menunjukkan penyimpanan fonologis dan komponen *loop* artikulatoris dari memori jangka pendek, yang diamati pada partisipan afasik berkurang. Tentang memori verbal juga diteliti oleh (Gregory, 2014) dengan judul “*Partially overlapping sensorimotor networks underlie speech praxis and verbal short-term memory: evidence from apraxia of speech following acute stroke.*” Begitu juga penelitian yang dilakukan Martin dan Ayala (2004) menunjukkan hubungan antara STM dengan afasia. Dalam artikelnya mereka menyimpulkan bahwa penderita afasia mendapat gangguan proses semantik leksikal dan proses keluaran dan masukan fonologis. Selain itu, kinerja pada tugas rentang nonverbal berkorelasi dengan ukuran kemampuan fonologis, menunjukkan defisit kognitif yang memengaruhi STM verbal dan nonverbal. Salis, Kelly, dan Code menulis artikel tentang “*Assessment and treatment of short-term and working memory impairments in stroke aphasia: a practical tutorial.*” Mereka melakukan perawatan terhadap penderita afasia dengan memfungsikan STM/WM. Terdapat hubungan erat antara kinerja STM / WM dan

pemrosesan bahasa. Tautan ini mengarah pada hipotesis bahwa pengobatan STM /WM akan meningkatkan fungsi bahasa dan juga STM / WM. (Salis, Kelly, 2015)

Begitu juga beberapa penelitian tentang afasia broca dengan subjek tunggal telah banyak dilakukan linguist, di antaranya Delfiza dkk., Johan, dan Maulida, Rezia Delfiza Febriani dkk. meneliti mengenai struktur kalimat yang digunakan penderita afasia, yaitu remaja berusia 16 tahun, yang divonis dokter menderita afasia sejak usia 8 tahun. Hanya dalam artikelnya Rezia dkk. tidak menyebutkan apa penyebab Afasia anak tersebut. Apakah Angela Effelin mengalami afasia, disebabkan trauma atau stroke? Hanya disebutkan bahwa Angela Effelin mengalami gangguan berbahasa karena terganggu di area hemisfer kiri. Ini berarti bahwa Angela Effelin mengalami afasia broca. Sementara, Indri Purnamawati dkk. meneliti masalah kesalahan fonologi pada orang dengan afasia broca. Mereka menemukan dua kesalahan kemampuan berbahasa Indonesia dalam ranah fonologi, yaitu kesulitan fonem dan perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan pada suatu kata yang diucapkan. Mhd. Johan dan Triani Tami meneliti proses tuturan pada fonem yang dikatakan oleh orang dengan afasia broca. Mereka juga memakai pendekatan fonologi dan morfologi untuk mengetahui kecacatan bahasa di area bunyi bahasa dan bentuk bahasa, yang pada akhirnya menghasilkan beberapa gangguan dalam bertutur. Gangguan tersebut terdapat pada proses penambahan, proses penggantian, dan proses penghilangan. (Delfiza, Ngusman, 2013; Johan, Mhd. & Suri, 2019; Purnamawati, I., Ratnawati, & Maulida, 2018) Selanjutnya, Nielsen, Boye, Bastiaanse & Lange meneliti tentang “*The production of grammatical and lexical determiners in Broca’s aphasia.*” Menurut mereka karakteristik utama agramatis dari orang dengan afasia broca adalah menghilangkan atau mengganti kata-kata atau morfem yang menjadi fungsi gramatikal, sedangkan kata-kata dan morfem dari segi konten leksikal relatif tidak terpengaruh. (Nielsen, Boye, 2019) Artikel yang ditulis (Li Tian, Jiabin Cui, Li Yuan, Xing Yu, 2021) yang berjudul “*Common neural circuit for semantic-based articulation of numbers and words: A case study of a patient with Broca’s aphasia,*” berisi kajian tentang kerusakan pada area broca yang menyebabkan masalah dalam pemrosesan fonologis, tetapi pemrosesan semantik sebagian besar tetap dipertahankan. Masalah

Lilis Hartini, 2023

LONG SHORT-TERM MEMORY PADA ORANG DENGAN AFASIA BROCA: GANGGUAN PRODUKSI BAHASA DAN STRATEGI KOMUNIKASI (KAJIAN NEUROPSIKOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pemrosesan fonologis yang disebabkan oleh cedera pada area broca ini meluas. Hal ini disebabkan pasien LXM mengalami cedera pada korteks fronto-temporal anterior kiri. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian tes neuropsikologis untuk pemrosesan kognitif, pemrosesan matematika, dan pemrosesan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa pemrosesan semantik normal tetapi pasien LXM mengalami kesulitan dalam produksi ucapan, baik kata maupun angka. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa area broca kemungkinan berada dalam sirkuit saraf yang mengatur artikulasi kata dan angka berbasis semantik.

Temuan penelitian sebelumnya secara umum menunjukkan bahwa permasalahan STM pada orang dengan afasia banyak dilakukan dengan pendekatan linguistik. Para ahli yang meneliti tidak hanya linguis tetapi juga psikolog dan neurolog. Akan tetapi, penelitian linguis tentang afasia broca dari segi LSTM belum ada yang melakukan. Begitu juga kajian LSTM tentang kegagalan bahasa afasik tidak banyak dilakukan dari segi morfosintaksis-pragmatik. Pada umumnya para ahli mengkaji dari segi proses fonologi dan semantik leksikal. Untuk mengisi kekosongan tersebut, peneliti berusaha untuk mengkaji afasia broca dari area morfosintaksis-pragmatik. Morfosintaksis-pragmatik dijadikan landasan teori linguistik karena orang dengan afasia cenderung mengujarkan produksi bahasa yang *agrammatism* dan ketika subjek afasia memproduksi makna, maka *language in use* berperan penting dalam memahami komunikasi. Di situlah muncul pragmatik agar dapat menerjemahkan kekeliruan konteks ujaran yang dimaksud subjek afasia broca.

Penelitian ini mendeskripsikan LSTM terhadap orang dengan afasia broca, yang berdampak pada kelupaan. Kasus afasia broca ini terjadi pada informan, yang dulunya aktif sebagai pengajar dan pengacara. Setelah terkena stroke perkembangan wawasannya mulai menurun sampai ke titik informan sulit mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Sebagai seorang *caregiver* orang dengan afasia, peneliti sudah mengenal informan selama tiga puluh tiga tahun. Berdasar pada pengetahuan terhadap informan maka pada umumnya konteks bahasa yang diujarkan informan dapat diinterpretasikan secara rasional maupun empiris. Maksud rasional adalah analisis

dilandaskan pada teori para ahli di bidangnya dengan mengesampingkan unsur subjektivitas. Sementara empiris dimaksudkan bahwa data bahasa dianalisis berdasarkan pengalaman yang sifatnya fisik dan mental, yang ada di wilayah berpikir. Tentu saja deskripsinya dibuat seeksplisit mungkin berdasarkan data yang teramati melalui panca indera dengan didukung teori sebagai sumber pembenar dari yang diinterpretasikan.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini dilandaskan pada kajian neuropsikolinguistik. Neuropsikolinguistik merupakan irisan dari ilmu neurologi, psikologi, dan linguistik. Kajian ini berhubungan dengan masukan dan keluaran bahasa yang dirancang dan dibentuk dalam otak manusia. Para ahli neurologi memberi istilah neuropsikolinguistik untuk psikoneurologistik. Menurut Chaer, neuropsikolinguistik merupakan kajian yang menghubungkan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Rahardjo mengatakan bahwa neuropsikolinguistik adalah salah satu ilmu bahasa yang membahas masalah mental dan fungsiotak dalam produksi bahasa. Dalam perspektif neuropsikolinguistik, otak manusia terdiri atas dua bagian: kiri dan kanan. Otak kiri merupakan hemisfer atau wilayah kerja bahasa, yang meliputi kemampuan menulis, membaca, berpikir rasional, dan analitis. Sedangkan otak kanan merupakan kawasan tempat ideasi di luar bahasa. Sementara, menurut Arifuddin, neuropsikolinguistik dibentuk oleh kata-kata *neuro*, *psyche*, dan *linguistics*. Kata *neuro* mempunyai acuan yang relatif sama dengan *nerve*, yang berarti saraf. Sementara *psyche* artinya pikiran dan mentalitas. Dalam sistem saraf manusia, otak merupakan pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ tubuh manusia, termasuk mekanisme yang mengatur pemrosesan bahasa. (Arifuddin, 2018; Chaer, 2009a; Rahardjo, 2011)

Neurolinguistik adalah bidang linguistik yang berkaitan langsung dengan neurologi atau ilmu saraf. Kajiannya mengupas tentang peran otak dalam kehidupan manusia sebagai organisme paling aktif di dunia. (Arifuddin, 2018) Neurolinguistik disebut juga neurologi bahasa, yaitu suatu bidang kajian dalam ilmu linguistik yang membahas struktur otak yang dimiliki seseorang untuk memproses bahasa, termasuk di dalamnya gangguan yang terjadi dalam memproduksi bahasa. Pembahasan neurolinguistik, antara lain (1) kerusakan pada otak yang berdampak

pada usaha seseorang dalam memproses bahasa, (2) kerusakan pada hemisfer kiri otak berdampak pada kegagalan memproduksi dan memahami bahasa, (3) kerusakan pada hemisfer depan otak berdampak pada rangsangan linguistik untuk berbicara dan menulis, dan (4) kerusakan otak juga dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam memahami indera perasa selain kemampuan dalam memproses bahasa. (Sastra, 2011). Orang yang pertama kali memberi perhatian pada seluk-beluk otak adalah Aristoteles dengan memberikan deskripsi bahwa otak itu merupakan sebuah cangkang (*sponge*) yang di dalamnya berisi materi yang berfungsi sebagai pendingin darah. Kemudian Leonardo da Vinci yang mengumpamakan otak sebagai sebuah ruang yang berisi tiga struktur bola tipis yang tersusun rapi membentuk sebuah garis di balik bola mata. Pada abad 19 penelitian Franz Gall sudah mengarah pada salah satu fungsi otak, yaitu fungsi bahasa otak. Marc Dax (1836) mengklaim bahwa hilangnya kemampuan bahasa berkaitan dengan kerusakan pada otak sisi kiri. Paul Broca (1861) menemukan bahwa cedera bagian depan sisi kiri otak berakibat pada kesulitan artikulasi. Karl Wernicke (1873) menemukan bahwa gangguan bagian belakang lobus temporal kiri memperlihatkan kesulitan memahami ujaran. Dejerine (1892) mengotopsi otak seorang pasien yang semasa hidupnya tidak mampu membaca tetapi kemampuan visual, menulis, dan bicaranya normal. Hasilnya ditemukan kerusakan di area visual kiri dan kerusakan pada saraf-saraf penghubung beberapa area visual di kedua hemisfer. Henry Head (1990) menemukan adanya korelasi yang tidak jelas antara jenis-jenis gejala gangguan bahasa dan kerusakan daerah kortikal. Wilder Penfield. (Arifuddin, 2018)

Selanjutnya, Psikolinguistik berkembang pada permulaan abad ke 20 ketika Psikolog Jerman, Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip dasar psikologis. (Dardjowidjojo, 2008) Saat itu telaah bahasa mulai mengalami perubahan dari yang estetis dan kultural ke suatu pendekatan ilmiah. Kess membagi empat tahap perkembangan psikolinguistik, yaitu tahap formatif, tahap linguistik, tahap kognitif, dan tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, dan ilmu kognitif. Selanjutnya, tahap formatif digagas oleh John W. Gardner (1951). Tahap linguistik digagas oleh Chomsky, dengan mengalihkan

aliran behaviorisme ke mentalisme (1957). Salah satu pelopor tahap kognitif adalah Chomsky, dengan gagasannya bahwa linguistik itu adalah psikologi kognitif. Tahap teori psikolinguistik, yaitu tahapan ilmu hibrida antara psikologi dengan linguistik digabungkan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. (Dardjowidjojo, 2008)

Adanya hubungan antara kognisi dengan LSTM membuat peneliti tertarik untuk mengupas fenomena gangguan bahasa pada orang dengan afasia Broca. Ketertarikan peneliti setelah membaca artikel di Halodok (2023) bahwa orang dengan afasia itu lesinya berhubungan dengan kegagalan STM dalam memasukkan informasi. Jadi STM kurang berfungsi dengan baik karena salah satunya disebabkan lesi di area kiri otak. Berdasarkan kajian literatur penelitian tentang *Long Short-Term Memory Loss pada Orang dengan Afasia Broca: Gangguan Produksi Bahasa (Kajian Neuropsikolinguistik)* menjadi salah satu masalah bernilai yang layak untuk diteliti. Oleh karena belum ditemukan kajian neuropsikolinguistik dengan subjek penelitian tunggal yang difokuskan penelitiannya pada masalah LSTM pada orang dengan afasia Broca. Dengan menggunakan pendekatan neuropsikolinguistik diharapkan penelitian ini mampu memberikan nilai tambah bagi aspek lahir batin manusia dalam berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan linguistik klinis dalam dalam usaha pengembangan dan peningkatan ilmu linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gangguan produksi morfosintaksis pragmatik ketika Informan retrieval data bahasa?
2. Bagaimana strategi komunikasi informan ketika terjadi kelupaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan dan mengungkapkan gangguan produksi morfosintaksis pragmatik informan dalam retrieval data bahasa.
2. Untuk menemukan dan mengungkapkan strategi komunikasi informan ketika terjadi kelupaan.

Lilis Hartini, 2023

LONG SHORT-TERM MEMORY PADA ORANG DENGAN AFASIA BROCA: GANGGUAN PRODUKSI BAHASA DAN STRATEGI KOMUNIKASI (KAJIAN NEUROPSIKOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Bagi Pengkaji

- a. Untuk menambah wawasan tentang ilmu klinis berdasarkan hasil penelitian yang didapat.
- b. Agar dapat memotivasi pengkaji untuk bersikap lebih memahami orang-orang yang terkena gangguan bahasa, seperti pada orang dengan afasia.

Bagi Ilmu Linguistik

- a. Manfaat teoretis, yaitu memberikan masukan bagi perkembangan ilmu linguistik pada umumnya dan khususnya dalam bidang psikoneurolinguistik.
- b. Manfaat praktis, yaitu dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum, khususnya para linguis, juga para pakar yang berkecimpung pada bidang kajian psikologi dan neurologi.

1.5 Etika Penelitian

Setiap penelitian yang menggunakan data berdasarkan sumber data berupa manusia atau lembaga, maka diperlukan kehati-hatian dalam mengungkap suatu identitas. Dalam upaya menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas maka diperlukakn etika penelitian. Dengan demikian, etika penelitian merupakan marwah akademik yang menghargai hak-hak seseorang sebagai pertimbangan utama melindungi kerahasiaan identitas.

Dalam pembuatan disertasi ini, sudah dipikirkan dan dipertimbangkan tentang data temuan untuk setiap anonimitas dan kerahasiaan juga diketahui oleh tim promotor disertasi. Untuk hal tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada falsifikasi atau fabrikasi data dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data berupa ujaran maupun gestur maka identitas sumber data tidak disebutkan namanya tetapi diganti dengan sebutan informan.

1.6 Definisi Operasional

Lilis Hartini, 2023

LONG SHORT-TERM MEMORY PADA ORANG DENGAN AFASIA BROCA: GANGGUAN PRODUKSI BAHASA DAN STRATEGI KOMUNIKASI (KAJIAN NEUROPSIKOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Gangguan produksi bahasa adalah ketidaklancaran mengeluarkan data bahasa dari memori yang mengakibatkan terjadinya hambatan ketika berujar.
2. Morfosintaksis-pragmatik adalah kajian hibrida antarmuka antara morfologi, sintaksis, dan pragmatik yang dihubungkan dengan fungsi kognisi.
3. Gangguan produksi morfologi adalah kesalahan seleksi kata/ morfem ketika mengambil memori.
4. Gangguan produksi sintaksis adalah kekeliruan pemilihan kata dalam konstruksi pembentukan kalimat atau agrammatism.
5. Gangguan produksi pragmatik adalah kekeliruan maksud ujaran.
6. Gangguan produksi morfosintaksis-pragmatik adalah defisit morfosintaksis-pragmatik
7. Retrieval data bahasa adalah pengambilan data bahasa atau informasi yang tersimpan di memori.
8. Data bahasa adalah informasi atau kata-kata yang ada di leksikon mental.
9. Strategi komunikasi adalah metode penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur.
10. Kelupaan adalah hilangnya daya ingat tentang data bahasa yang dibutuhkan sebelum sampai ke alat ucap karena terhalangnya proses pengambilan di memori.
11. *Long Short-Term Memory Loss* suatu istilah bagi kelupaan terhadap informasi di memori karena adanya gangguan pada retrieval di *long-term memory* dan adanya halangan saat informasi baru memasuki *short term memory*.
12. Asosiasi adalah tautan antara gagasan, ingatan, dengan kegiatan panca indera.
13. Potongan kata adalah penggalan suku kata awal sehingga yang terwujud dalam ujaran hanya suku kata akhir.
14. Gestur adalah alat komunikasi dengan menggunakan gerakan-gerakan pada anggota tubuh yang terlihat.

1.7 Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari lima bab. Bab satu mengupas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, etika dalam

penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua mengupas tentang kajian teori yang terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu. Bab tiga mengupas tentang metode penelitian, yang di dalamnya dikupas tentang desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, analisis dan representasi data. Bab empat mengupas laporan temuan penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.